

PELATIHAN KERAJINAN TEMBAGA BAGI PEREMPUAN PESISIR DI DESA MALABERO KECAMATAN TELUK SEGARA KOTA BENGKULU

Heni Nopianti^{1,*}, Ika Pasca Himawati², Marwan Arwani³

^{1,2,3}Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bengkulu

*Email : heninopianti@unib.ac.id

ABSTRAK

Pengembangan mata pencaharian alternatif berbasis teknologi tepat guna dan berkelanjutan sebagai pelengkap usaha penangkapan, merupakan tuntutan dan kebutuhan yang harus dilakukan, khususnya untuk masyarakat pesisir di desa-desa yang miskin dan terpencil. Termasuk pada perempuan di kawasan pesisir yang juga berperan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi. Pemanfaatan teknologi dan peralatan tepat guna dalam pengembangan mata pencaharian alternatif merupakan sarana untuk menunjang aktivitas usaha dan menjamin peluang kerja di kawasan pesisir. Sebagai langkah dalam mengupayakan hal tersebut, maka Tim Pengabdian Masyarakat Sosiologi Universitas Bengkulu menyelenggarakan pelatihan keterampilan membuat kerajinan tembaga bagi perempuan pesisir. Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui penyuluhan dengan menyampaikan informasi, diskusi dan tanya jawab mengenai kewirausahaan serta pelatihan membuat produk kerajinan. Kegiatan diawali dengan koordinasi bersama ibu Ketua PKK dan ibu-ibu perempuan pesisir, serta melakukan koordinasi dengan narasumber kegiatan pelatihan. Pelaksanaan kegiatan berlangsung selama 3 hari. Pertama, pelaksanaan pemberian materi penyuluhan tentang pemberdayaan perempuan. Kedua, pelaksanaan pemberian materi kewirausahaan. Dan hari ketiga, pelaksanaan pelatihan dan praktik membuat kreasi baru motif *brosch*, gelang dan cincin oleh para perempuan di kawasan pesisir. Selanjutnya, evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan. Peserta pelatihan sangat partisipatif dan antusias dalam mengikuti rangkaian kegiatan yang telah dilaksanakan oleh tim pelaksana pengabdian serta telah menghasilkan produk dari tembaga berupa : brosch, cincin dan juga gelang..

Kata Kunci: Kerajinan Tembaga, Keterampilan, Perempuan Pesisir

ABSTRACT

The development of alternative livelihoods based on appropriate and sustainable technology as a complement to fishing efforts is a demand and need that must be done, especially for coastal communities in poor and remote villages, including women in coastal areas who also play a role in meeting economic needs. Furthermore, the use of appropriate technology and equipment to develop alternative livelihoods is a means to support business activities and ensure employment opportunities in coastal areas. As a step in pursuing this, the Sociology Community Service Team of the University of Bengkulu organized training in making copper crafts for coastal women. The activity method is carried out through counseling by conveying information, discussions, and questions and answers about entrepreneurship and training in making craft products. The activity began with coordination with the PKK Chief's mother and coastal women's mothers and coordinating with the speakers of training activities. The implementation of the action lasts for three days—first, the performance of counseling materials on women's empowerment. Second, the implementation of the provision of entrepreneurial materials. And the third day, the implementation of training and practice made new creations of Brosch motifs, bracelets, and rings by women in coastal areas. Next, evaluate the performance of the activity. Trainees are very participatory and enthusiastic in participating in the series of activities that have been carried out by the holy implementation team and have produced products from copper in the form of brooches, rings, and bracelets.

Keywords: Copper Craft, Skills, Coastal Women

1. PENDAHULUAN

Revolusi biru (*blue revolution*) yang ditandai dengan motorisasi perahu dan modernisasi peralatan tangkap yang berlangsung intensif sejak awal tahun 70-an hingga saat ini telah menimbulkan berbagai permasalahan ekonomi dan lingkungan di kalangan masyarakat pesisir. Salah satu masalah sosial yang serius adalah kemiskinan yang menimpa sebagian masyarakat pesisir.

Data BPS menunjukkan jumlah penduduk miskin di Indonesia pada Maret 2017 adalah 27,77 juta orang. Menurut Suhariyanto jumlah penduduk miskin di perkotaan sebesar 10,67 juta orang sedangkan di perdesaan 17,10 juta orang (metro.tv/news.com). Sedangkan jumlah penduduk miskin di kawasan pesisir menurut data pada tahun 2015 sekitar 32% dari total masyarakat miskin Indonesia (Kompas.com).

Angka diatas menunjukkan bahwa kawasan pesisir merupakan salah satu kantong kemiskinan nasional yang potensial dan menyumbang terhadap berlangsungnya keterbelakangan sosial. Jika nelayan-nelayan semakin kesulitan memperoleh penghasilan, pihak yang paling berat menanggung beban hidup dalam rumah tangga nelayan adalah istri-istri nelayan atau kaum perempuan pesisir. Karena pendapatan suami mereka berkurang atau tidak ada sama sekali, perempuan pesisir dituntut untuk memenuhi sepenuhnya kebutuhan ekonomi rumah tangga. Dalam situasi demikian, perempuan pesisir berperan sebagai tulang punggung ekonomi rumah tangga. Ia harus berusaha keras mencari dan atau mengembangkan sumber-sumber pendapatan di luar sektor penangkapan atau di luar industri pengolahan dan pengawetan hasil tangkap (Kusnadi, 2009 : 105-107).

Struktur sosial masyarakat pesisir atau masyarakat nelayan menempatkan kaum perempuan pada posisi dan peranan yang khas sebagai manifestasi dari

karakteristik aktivitas ekonomi perikanan tangkap. Posisi sosial yang spesifik ini menjadikan perempuan pesisir (khususnya isteri-isteri nelayan) memainkan peranan penting dalam menjaga kelangsungan hidup rumah tangganya dan aktivitas sosial ekonomi masyarakatnya. Kedudukan sosial yang demikian diperoleh perempuan pesisir karena tuntutan alamiah, bukan karena hasil dari intervensi kebijakan resmi berdimensi kesetaraan gender.

Penciptaan sumber daya pendapatan melalui mata pencaharian alternatif merupakan kebutuhan mendesak untuk menjawab kelangsungan hidup rumah tangga nelayan. Studi yang dilakukan oleh Illo dan Polo (1990 : 117) menyimpulkan bahwa rumah tangga nelayan akan menghadapi kesulitan-kesulitan kehidupan jika hanya bertumpu pada aktivitas dari melaut, karena sumber daya perikanan terus mengalami penipisan.

Pengembangan mata pencaharian alternatif berbasis teknologi tepat guna dan berkelanjutan sebagai pelengkap usaha penangkapan, merupakan tuntutan dan kebutuhan yang harus dilakukan, khususnya untuk masyarakat pesisir di desa-desa yang miskin dan terpencil. Pemanfaatan teknologi dan peralatan tepat guna dalam pengembangan mata pencaharian alternatif merupakan sarana untuk menunjang optimalisasi aktivitas usaha dan menjamin agar peluang kerja di kawasan pesisir tetap tersedia bagi mereka yang membutuhkan. Struktur sosial dan ekonomi desa-desa pesisir memberi ruang yang luas bagi perempuan pesisir untuk mengembangkan mata pencaharian alternatif.

Untuk mewujudkan harapan tersebut maka Tim Pelaksana Pengabdian kepada Masyarakat (PPM) Sosiologi UNIB berupaya untuk memenuhi kebutuhan bagi perempuan (rumah tangga) pesisir di Kelurahan Malabero Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu dalam pengembangan mata pencaharian alternatif keluarga. Pemilihan lokasi kegiatan ini

merupakan kegiatan lanjutan dari hasil penelitian mengenai Peran Perempuan Pesisir dalam Pengelolaan Sumber Daya Pesisir yang diketuai oleh Heni Nopianti, S.Sos., M.Si dan tim. Hasil wawancara dengan informan pada saat penelitian mengindikasikan bahwa perempuan (rumah tangga) pesisir membutuhkan kegiatan yang berpotensi ekonomis sebagai alternatif mata pencaharian keluarga.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka tim PPM Sosiologi UNIB menyelenggarakan kegiatan pelatihan keterampilan non pangan bagi perempuan (rumah tangga) pesisir di Kelurahan Malabero tersebut. Kegiatan pelatihan yang dirancang adalah pembuatan produk-produk kerajinan pelengkap berbusana yang menggunakan bahan dasar tembaga dan manik-manik. Produk yang dihasilkan nantinya dapat berpotensi memiliki nilai jual sehingga menjadi peluang bagi perempuan-perempuan pesisir dalam menunjang ekonomi keluarga.

Pemilihan kerajinan berbahan tembaga dan manik-manik berdasarkan pertimbangan bahwa produk hasil kerajinan yang berupa asesoris seperti bros, gelang dan cincin ini memiliki nilai jual yang tinggi karena produk yang dibuat dari tembaga memiliki kelebihan yaitu produk yang dihasilkan lebih cantik, berbentuk seperti perhiasan emas, daya tahan warnanya lebih lama, modelnya tidak usang “dimakan zaman” dan sumber dayanya tersedia banyak. Selain itu pembuatan kerajinan tembaga ini menggunakan teknologi yang sederhana. Dan patut menjadi pertimbangan juga bahwa kegiatan industri kreatif saat ini didukung perkembangannya oleh Dinas Perdagangan dan Perindustrian. Apabila program intervensi industri kerajinan ini dapat diserap peserta program PPM, maka kedepan mereka dapat dijejarkan dengan instansi terkait.

2. METODE

Adapun upaya pemecahan masalah dalam kegiatan ini meliputi beberapa metode antara lain :

- a. Pelatihan oleh narasumber terhadap kelompok pembelajar yang mencakup pengenalan produk, percontohan pembuatan produk, pendampingan praktik pembuatan produk, dan evaluasi hasil produk;
- b. Menyertai kegiatan pelatihan itu disampaikan penyuluhan yang bermuatan motivasi untuk tumbuhnya jiwa kewirausahaan pada kelompok sasaran.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menjalin Komunikasi dan Koordinasi dengan *Agent* dan Pemateri

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dimulai dengan langkah koordinasi antar anggota tim sebagai upaya persiapan kegiatan dengan mengunjungi Kepala Lurah Malabero. Setelah berbicara dan mengutarakan maksud kedatangan tim PPM maka Kepala Lurah menyambut dengan baik rencana dan selanjutnya meminta tim untuk langsung berkoordinasi dengan Sekretaris PKK Kelurahan Malabero. Ibu Zana - yang dipercaya sebagai sekretaris PKK oleh Ketua PKK Malabero-adalah seorang ibu yang ramah.

Hasil kesepakatan akhirnya memutuskan bahwa kegiatan pelatihan dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan, yang dimulai pukul 08.30 – 16.00 WIB. Kegiatan pelatihan keterampilan diselenggarakan di Sekretariat PKK Kelurahan Malabero.



Gambar 1. Ketua Tim Pengabdian sedang berbincang dengan Ibu Zana

Setelah mendapat kepastian mengenai waktu pelaksanaan kegiatan pelatihan keterampilan dari Ibu Zana, maka selanjutnya tim PPM berkoordinasi dengan pemateri yang akan memberikan pelatihan keterampilan kepada Ibu Zana dan teman-teman. Pemateri yang akan memberikan pelatihan ini bernama ibu Lidya, S.P, beliau adalah pemilik dari **Matahari Handycraft**.

Pengenalan dan Pelatihan Kreasi Kerajinan Tembaga

Kegiatan pengabdian bagi masyarakat ini telah selesai dilaksanakan. Sejatinya kegiatan tersebut akan diselenggarakan di sekretariat PPK Kelurahan Malabero, tapi karena rehab terhadap sekretariat PPK baru saja selesai dan kondisi sekretariat belum memungkinkan untuk ditempati, maka kegiatan tersebut akhirnya dilaksanakan di rumah warga yaitu rumah ibu Ema yang lokasinya tidak jauh dengan sekretariat PPK tersebut.

Kegiatan Pengabdian pada Pertemuan Pertama

Pada pertemuan pertama, Tim PPM memulai dengan terlebih dahulu memberikan materi penyuluhan yang bertema pemberdayaan perempuan. Materi pada pertemuan pertama ini disampaikan oleh Heni Nopianti, S.Sos., M.Si dan ibu Ika Pasca Himawati, S.Pd., M.A. Dalam materi ini disampaikan tentang peran perempuan sebagai bagian dari pranata keluarga. Peran perempuan ini difokuskan pada pengkajian kontribusi perempuan dalam ekonomi keluarga.

Pada intinya materi difokuskan untuk dapat mengarahkan peserta kegiatan agar memahami tentang keinginan, kebutuhan, sumber daya, penentuan pilihan dan pengambilan keputusan, kegiatan atau pekerjaan ekonomi dan tujuan ekonomi. Harapannya mereka nanti memahami dan bisa memanfaatkan kegiatan keterampilan

yang akan disampaikan dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh TIM PPM ini.

Kegiatan penyampaian materi pertama selesai dan diskusi berakhir. Lalu dilanjutkan dengan pemberian materi oleh ibu Lidya, S.P. mengenai kerajinan tembaga dan dilanjutkan dengan pelatihan membuat asesoris dari tembaga. Sebelum memberikan pelatihan beserta simulasinya, ibu Lidya terlebih dahulu menjelaskan mengenai apa itu kerajinan tembaga, apa saja produk-produk yang bisa dibuat dengan bahan tembaga, jenis tembaga yang digunakan untuk membuat kerajinan serta bahan dan alat-alat apa saja yang dibutuhkan untuk membuat kerajinan tembaga.

Kerajinan Tembaga Tentang Kerajinan Tembaga

Kerajinan tembaga adalah jenis kerajinan tangan berbahan dasar kawat tembaga. Kerajinan ini sering disebut juga dengan kerajinan *Wire*. Jenis kerajinan ini menjadi pilihan karena bahan tersebut bagus untuk dimanfaatkan sebagai bahan kerajinan dengan beragam finishing warna. Selain itu bahan tembaga mempunyai kehandalan yaitu anti korosi atau karat. Tembaga merupakan salah satu jenis logam dasar yang mudah dibentuk (pada ukuran 2,5 skala Mohs). Tidak heran apabila logam ini sering digunakan dalam berbagai jenis kerajinan kawat tembaga.

Dalam kerajinan kawat tembaga terdapat dua jenis bahan yang biasa digunakan :

1. *Gold filled*/ Kawat Emas, merupakan jenis kawat kuningan yang dilapisi emas 14kt. Jenis kawat ini biasanya lebih tebal daripada *gold plated* (pada jenis ini biasanya menggunakan emas 10kt). Harganya relatif mahal, namun karena kandungan nikelnya relatif sedikit, kemungkinan memicu timbulnya alergi juga kecil. Sehingga relatif sangat aman bila digunakan untuk membuat aksesoris yang bersentuhan langsung dengan kulit.

2. *Sterling silver*/Kawat Perak Tulen, lebih dikenal dengan istilah awam sebagai perak tulen, yakni jenis kawat dengan komposisi 92,5% silver dan 7,5% logam jenis lain (biasanya tembaga).
3. *Brass*/Kawat Kuningan, biasanya merupakan campuran dari tembaga dan Zinc/seng. Komposisinya bermacam-macam, namun semakin besar kandungan tembaga maka warna akan lebih mendekati emas.
4. *Cooper*/Kawat Tembaga, kawat dengan bahan dasar utama berupa tembaga ini adalah yang paling banyak dan mudah ditemukan saat ini. Harganya sangat terjangkau, warna yang umum ditemukan adalah *rose gold*, coklat kemerahan dan coklat tua gelap. Namun semakin banyak juga yang dijual dengan enamel warna yang beragam atau dikenal dengan istilah *coated wire for craft*. Kawat tembaga ini sangat mudah berubah warna. Kawat inilah yang paling sering digunakan dalam pembuatan .
5. Kawat Aluminium, adalah jenis kawat yang juga cukup mudah ditemukan. Kawat ini cenderung lebih lentur dan lunak. Kawat ini cocok bagi yang masih baru belajar membuat aksesoris *wire* karena lunak maka berkreasi menggunakannya tidak terlalu cepat membuat tangan menjadi merah.



Gambar 2. Beberapa Contoh Jenis Kawat

Selesai menjelaskan materi mengenai kerajinan tembaga dan seluk-beluknya, maka dimulailah kegiatan pelatihan pembuatan keterampilan berbahan tembaga tersebut. Produk yang dibuat adalah aksesoris cincin. Ibu Lidya menjelaskan apa saja alat dan bahan yang dibutuhkan kemudian mensimulasikan cara membuat cincin tersebut. Alat dan bahannya adalah :

1. Tang Pemotong
2. Batu permata (akik)
3. Kawat tembaga ukuran 0,65 berwarna *gold* untuk membungkus batu cincin
4. Kawat tembaga ukuran 0,81 mm untuk membuat rangka cincin

Cara Membuat :

1. Terlebih dahulu membuat rangka cincin yang bentuknya seperti *loop*.



Gambar 3. Rangka cincin berbentuk *loop* dengan rajutannya

2. Lalu pada rangka yang berbentuk bulat dibuat jalinan (rajutan) sebagai media untuk meletakkan batu permata (akik) di atasnya. Jalinan kawat terus dilakukan sampai membungkus sebagian besar batu permata (akik).



Gambar 4. Batu permata yang sudah terbungkus oleh jalinan kawat tembaga

3. Setelah itu jalinan dilanjutkan pada tangkai rangka yang nantinya akan dibentuk sesuai ukuran jari pemakai.



Gambar 5. Cincin yang telah siap Dipakai

Kegiatan Pengabdian pada Pertemuan Kedua

Pada pertemuan kedua, Tim PPM memulai dengan memberikan materi penyuluhan yang bertema kewirausahaan. Materi pada pertemuan kedua ini disampaikan oleh Drs. Muh. Marwan Arwani, M.Si. Dalam materi ini disampaikan tentang apa itu kewirausahaan, bagaimana membaca peluang usaha, dan seluk-beluk membangun usaha rumah tangga. Setelah kegiatan penyampaian materi selesai lalu dilanjutkan dengan kegiatan pelatihan.

Pada pertemuan kedua tersebut, peserta kegiatan diajarkan membuat aksesoris bross dan gelang. Seperti pada pertemuan sebelumnya, ibu Lidya mendemonstrasikan dulu cara membuat dua produk aksesoris tersebut. Alat dan bahan yang digunakan hampir sama, perbedaan hanya pada komponen yang akan menjadi hiasan dari produk aksesoris ini.

Pembuatan Aksesoris Bross

Alat dan Bahan : untuk bross menggunakan manik-manik berkarakter, misal karakter daun atau sayap, manik-manik bentuk bulat dan peniti.



Gambar 6. Bahan Pembuat Bross

Cara Membuat Bross:

Potong kawat secukupnya, masukkan kawat pada kedua lubang peniti. Lalu masukkan manik-manik yang berbentuk sayap, lanjutkan dengan manik berbentuk bulat yang besar sebagai badan, terakhir manik-manik kecil yang dirangkai sebagai antena.

Jadi pada pembuatan bross menggunakan teknik merangkai manik pada kawat, jadi tidak menggunakan teknik jalinan kawat seperti pada pembuatan cincin. Jadi hanya menggunakan teknik ikat dan putar kawat saja.



Gambar 7. Cara Pembuatan Brosch berbentuk Lebah

Pembuatan Aksesoris Gelang

Alat dan bahan : manik-manik bentuk bulat, kawat tembaga ukuran 1 mm dengan berupa peralatan berupa tang pemotong dan pemutar.

Cara membuat Aksesoris Gelang :

Ambil gulungan kawat, lalu potong seukuran kira-kira lingkaran tangan pemakai sebanyak tiga buah. Kemudian buat simpul awal seperti untuk menjalin keping. Lalu masukkan manik-manik satu-satu pada masing-masing jalinan kawat secara bergantian. Lakukan proses tersebut sepanjang kawat yang dijalin keping tadi. Jangan lupa sisakan bagian kawat untuk pengait gelang.

Kegiatan Pengabdian pada Pertemuan Ketiga

Pertemuan ketiga peserta pelatihan membuat tiga macam kerajinan dari kawat tembaga.



Gambar 8. Peserta Kegiatan sedang praktik membuat bross



Gambar 9. Keseriusan Peserta Pelatihan saat Membuat Produk Kerajinan



Gambar 10. Gambar Hasil Karya Peserta berupa cincin tembaga, gelang dan bross



Gambar 11. Peserta dan hasil karya yang telah dibuat berupa cincin tembaga, gelang dan bross

Permintaan Pelatihan Lanjutan

Setelah program pelatihan selesai dilaksanakan TIM PPM, peserta mengajukan permintaan untuk dilakukan program lanjutan pada tahun berikutnya dengan usulan membuat kerajinan kalung dengan teknik menganyam kawat tembaga level berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa antusias peserta untuk belajar keterampilan sangat baik. Oleh karena itu patut menjadi pertimbangan lanjut.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat kami sampaikan adalah sebagai berikut :

1. Kegiatan yang telah dilaksanakan adalah pelatihan kerajinan tembaga,

penyuluhan tentang pemberdayaan perempuan dan kewirausahaan.

2. Peserta pelatihan sangat partisipatif dan antusias dalam mengikuti rangkaian kegiatan yang telah dilaksanakan oleh tim pelaksana pengabdian.
3. Peserta telah mampu menghasilkan produk kerajinan dari kawat tembaga.

Berdasarkan kesimpulan di atas, tim pelaksana pengabdian dapat menyampaikan saran berikut :

1. Tim pengabdian diharapkan dapat melanjutkan kegiatan serupa dengan jenis keterampilan yang lebih variatif dan dengan tingkat *skill* lebih tinggi lagi.
2. Tim pengabdian diharapkan juga dapat memberikan pengetahuan mengenai *branding* dan pemasaran dari produk yang sudah dihasilkan oleh peserta pelatihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fahrudin, Adi. 2012. *Pemberdayaan, Partisipasi dan Penguatan Kapasitas Masyarakat*. Bandung: Humaniora
- Hikmat, Harry. 2006. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Humaniora.
- Illo, Jeanne Frances I dan Jaime B.Polo. 1990. *Fishers, Traders, Farmers, Wives*. Manila,: IPC Ateneo de Manila University
- Kartasasmita, Ginandjar. 1996. *Pembangunan Untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*, Jakarta : CIDES
- Kusnadi. 2002. *Konflik Sosial Nelayan, Kemiskinan dan Perebutan Sumber Daya Alam*. Yogyakarta : LKiS Yogyakarta
- . 2006. *Perempuan Pesisir*. Yogyakarta : LKiS Yogyakarta
- . 2009. *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media
- Mardikanto, Totok. 2014. *CSR (Corporate Social*

Responsibility)(Tanggungjawab Sosial Korporasi). Bandung: Alfabeta.

Najiati, Sri, dkk. 2005. *Pemberdayaan Masyarakat di Lahan Gambut.*

Bogor: Wetlands International.

Soekanto, Soerjono. 2014. *Sosiologi Suatu Pengantar.* Jakarta : PT Raja Grafindo Persada

Soekanto, Soerjono. 1987. *Sosial Suatu Pengantar.* Jakarta: Rajawali press.

Suharto, Edi. 2005. *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat.* Bandung: Refika Aditama.

UU RI No.27 tahun 2007 tentang pengelolaan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil